

Kajian Toleransi Beragama: Landasan Etis Memanajemen Konflik dan Ekstremisme

Khairul Fadli Rambe

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

*Corresponding author, e-mail: khoirulfadlirambe@gmail.com

Abstrak

Kemajemukan dalam agama, bahasa, suku, dan budaya menjadi kekuatan pemersatu bangsa, namun juga berpotensi memicu konflik sosial, terutama konflik keagamaan yang sering kali disebabkan oleh kurangnya kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan. Konflik tersebut dapat diperparah oleh sikap intoleran dan penggunaan agama sebagai alat politik untuk mencapai kepentingan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan langkah awal dalam mencegah konflik dan ekstremisme yang berkelanjutan demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain multi case single-site exploratory case study untuk menggali fenomenologi yang terjadi di masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara individu dengan tujuh informan yang dipilih berdasarkan tiga kriteria: memiliki pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang diteliti, memiliki waktu untuk memberikan informasi, dan dapat memberikan informasi secara faktual sesuai dengan kondisi lapangan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik Miles and Huberman yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama merupakan elemen penting dalam menjaga keberagaman dan mencegah konflik di Indonesia yang multikultural. Perbedaan yang melambungkan keistimewaan di Indonesia ini rentan menjadi isu perpecahan antar umat beragama jika tidak ditanggapi dengan sikap saling menghargai. Penelitian ini mengidentifikasi empat metode utama sebagai landasan untuk penyelesaian konflik dan ekstremisme, yaitu: (1) pendidikan moralitas untuk membangun budi pekerti yang baik, (2) memberikan pemahaman yang benar tentang toleransi beragama, (3) kegiatan sosial antar umat untuk meningkatkan kesadaran hidup berdampingan, dan (4) penerapan hukum terhadap oknum yang memicu konflik dan ekstremisme. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi ketimpangan sosial dan menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia.

Kata Kunci: Kemajemukan; Konflik; Toleransi Beragama; Umat Beragama.

Abstract

Diversity in religion, language, ethnicity, and culture serves as a unifying strength for the nation but also has the potential to trigger social conflicts, particularly religious conflicts, which are often caused by a lack of wisdom in addressing differences. These conflicts can be exacerbated by intolerant attitudes and the use of religion as a political tool to achieve personal interests. This study aims to formulate initial steps to prevent ongoing conflicts and extremism to maintain national unity and cohesion in Indonesia. It employs a qualitative approach using a multi-case single-site exploratory case study design to explore the phenomenology occurring in society. Data were collected through in-depth individual interviews with seven informants selected based on three criteria: having an in-depth understanding of the issues being studied, availability to provide information, and the ability to provide factual information according to field conditions. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman technique, which involves three main stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The research findings reveal that religious tolerance is a crucial element in maintaining diversity and preventing

conflicts in multicultural Indonesia. Differences, which symbolize Indonesia's uniqueness, are vulnerable to becoming issues of division among religious communities if not approached with mutual respect. This study identifies four main methods as the foundation for resolving conflicts and extremism: (1) moral education to develop good character, (2) providing a correct understanding of religious tolerance, (3) social activities among religious communities to enhance awareness of coexistence, and (4) legal enforcement against individuals who incite conflict and extremism. These findings are expected to contribute to addressing social disparities and maintaining religious harmony in Indonesia.

Keywords: Conflict; Plurality; Religious Tolerance; Religious Communities.

How to Cite: Rambe, K. F. (2025). Kajian Toleransi Beragama: Landasan Etis Memanajemen Konflik dan Ekstremisme. *Jurnal Kajian Sosial Humaniora*, 1(4), 202-216.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Perbedaan merupakan anugerah yang menunjukkan keberagaman manusia (Hadi and Bayu 2021). Pada tingkat yang lebih luas, perbedaan tersebut mencakup suku, ras, bahasa, agama, dan keyakinan (Abdullah 2003). Pentingnya kesadaran akan perbedaan ini adalah agar setiap orang dapat menjalani kehidupannya dengan bijak dan harmonis (Panggabean 2024). Keberagaman tersebut di satu sisi menjadi keunikan dan kekuatan bangsa Indonesia, namun di sisi lain juga berpotensi memicu konflik sosial, terutama konflik keagamaan (Nazla, Islam, and Sumatera 2024). Konflik ini sering kali muncul karena kurangnya kebijaksanaan dalam menyikapi perbedaan (Johan Pardamean Simanjuntak et al. 2023). Hal ini terbukti dengan adanya benturan yang terjadi baik antar agama maupun di dalam internal agama itu sendiri (Lukman Ismail et al. 2024). Benturan tersebut acap kali dipicu oleh sikap intoleran yang berkembang di masyarakat dan diperparah oleh peran oknum-oknum yang memicu perpecahan, sehingga konflik keagamaan mudah terjadi yang hanya bahkan karena masalah sepele (Januri 2023).

Sungguh ironis ketika nilai-nilai luhur agama justru dibelokkan fungsinya menjadi sekadar tameng pelindung kepentingan dan bahan bakar isu politik (Nazla, Islam, and Sumatera 2024); (Lukman Ismail et al. 2024). Alih-alih menjadi pemersatu, agama dalam konteks ini justru menggerus fondasi kepercayaan masyarakat (Muhtadi 2019). Kita menyaksikan sendiri bagaimana konflik bernuansa agama mencoreng harmoni sosial, dan tragedi di Kabupaten Asahan, Sumatra Utara, menjadi bukti pilu. Seorang ibu, yang seharusnya mendapatkan kedamaian di tengah kehidupan bermasyarakat, justru

menjadi korban kekerasan hanya karena persoalan sensitif terkait akibat keluhannya terhadap suara azan.

Kasus ini mencerminkan bagaimana kelompok tertentu memunculkan ekspresi keagamaan yang disalahartikan atau sengaja dipolitisasi (Rohmah 2024). Hal ini bisa kita anggap merupakan sebuah distorsi yang justru bertentangan dengan esensi ajaran agama itu sendiri (Nazla, Islam, and Sumatera 2024). Pandangan ini jelas telah merusak tatanan sosial yang harmonis dan menodai nilai-nilai agama yang sesungguhnya.

Ironisnya, bagi kelompok tersebut, tindakan mereka diklaim sebagai bentuk pembelaan (Kolis 2017). Padahal, jika ditelisik dari perspektif agama mana pun, tindakan kekerasan dan intoleransi semacam itu jelas menyimpang dari nilai-nilai universal yang mengutamakan kebaikan bersama (Nazla, Islam, and Sumatera 2024). Setiap agama, dalam intinya, mengajarkan untuk saling menghormati, mengasihi, dan memuliakan terhadap sesama manusia—prinsip-prinsip yang justru dilanggar oleh tindakan demikian (Bramesta 2021).

Berdasarkan peristiwa demikian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dengan ajaran agama yang seharusnya menekankan perdamaian dan toleransi (Sianipar et al. 2023). Jika fenomena ini dibiarkan tanpa upaya pencegahan, dampaknya bisa sangat serius bagi bangsa Indonesia yang berkarakter multikultural.

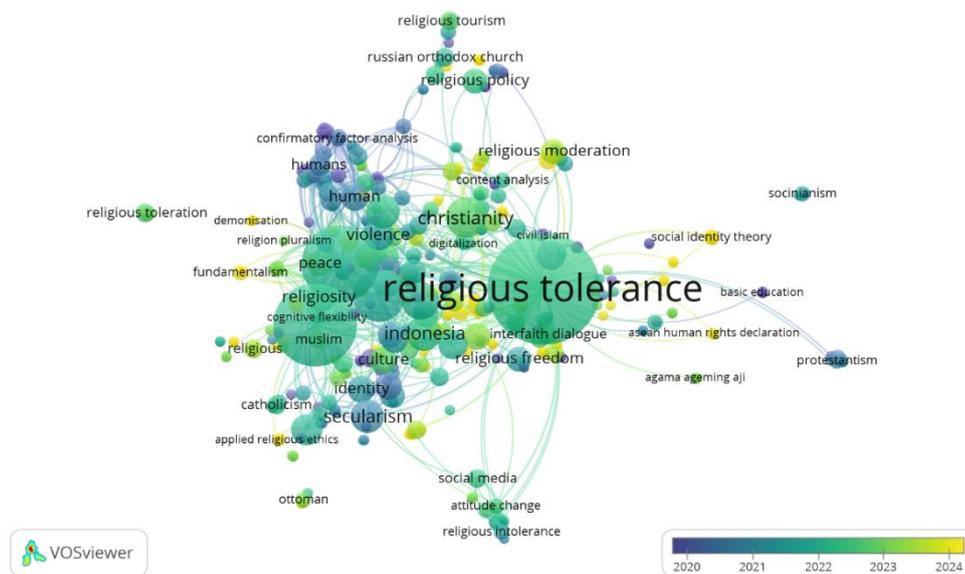
Pada dasarnya, faktor awal terjadinya konflik di tengah masyarakat sering kali bermula dari perbedaan pandangan yang mencakup berbagai perspektif, baik yang bernilai positif maupun negatif dalam aspek kehidupan. Perbedaan ini menjadi hal yang umum ditemui dalam masyarakat yang heterogen. Menurut Lintang dkk. dalam artikelnya mengungkapkan perbedaan tersebut berpotensi memicu konflik dan perpecahan, terutama terkait perbedaan tradisi, budaya, suku, dan agama (Fitri Lintang and Ulfatun Najicha 2022). Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat merusak makna Pancasila yang mengutamakan persatuan dan kesatuan.

Konflik berbasis agama sangat rentan terjadi akibat beberapa faktor, seperti adanya sikap agresif yang berlebihan terhadap penganut agama lain atau klaim bahwa agama lain sesat. Selain itu, konflik juga bisa dipicu oleh intervensi kepentingan di luar agama, seperti permainan politik kotor yang bertujuan memecah belah masyarakat demi kepentingan tertentu (Aulia 2022).

Berdasarkan peristiwa demikian menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan dengan ajaran agama yang seharusnya menekankan perdamaian dan toleransi (Sianipar et al. 2023). Jika fenomena ini dibiarkan tanpa upaya pencegahan, dampaknya bisa sangat serius bagi bangsa Indonesia yang berkarakter multikultural.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan langkah awal dalam mencegah konflik dan ekstremisme yang berkelanjutan, demi menjaga persatuan dan kesatuan yang menjadi komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana tercermin dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika.” Dengan merumuskan tujuan ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti sebagai acuan untuk mengatasi ketimpangan sosial yang terjadi saat ini, khususnya dalam konteks kerukunan umat beragama.

Analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer pada literatur yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan dinamika penelitian yang signifikan dalam topik toleransi beragama dan keragaman. Oleh karena itu, peneliti menampilkan yang terlihat pada gambar 1. di bawah ini sebagai data informasi atau gambaran pengetahuan terkini terkait topik toleransi beragama dan juga sebagai tinjauan dalam membuat penelitian ini.



Gambar 1. Hasil analisis VOSviewer (database scopus 2020-2024)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *multi case single-site exploratory case study* untuk menggali fenomenologi yang terjadi di masyarakat (Yona 2014). Data diperoleh melalui wawancara mendalam secara individu dengan tujuh informan yang dipilih berdasarkan tiga kriteria: memiliki pemahaman yang mendalam tentang permasalahan yang diteliti, memiliki waktu untuk memberikan informasi, dan dapat memberikan informasi secara faktual sesuai dengan kondisi

lapangan. Informan yang dipilih adalah individu yang aktif dalam kegiatan organisasi dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik.

Setelah proses wawancara selesai, data di transkrip dan dianalisis menggunakan teknik Miles and Huberman yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Setelah proses wawancara selesai, data yang telah di transkrip terlebih dahulu direduksi dengan cara menyaring dan menyederhanakan informasi untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Informasi yang tidak sesuai atau tidak terkait dengan fokus penelitian disingkirkan agar analisis lebih terfokus pada aspek-aspek penting yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Selanjutnya, data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami, seperti tabel, matriks, atau narasi deskriptif. Penyajian data ini mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari informasi yang dikumpulkan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan dalam data.

Kesimpulan yang diambil kemudian diverifikasi untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil analisis. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan temuan dengan data lapangan, teori yang relevan, atau melalui diskusi dengan informan untuk mengonfirmasi interpretasi yang dibuat. Dengan menggunakan teknik Miles and Huberman, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, karena proses analisis dilakukan secara sistematis dan berulang sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan terpercaya.

Hasil dan Pembahasan

Secara substansi, faktor utama yang menyebabkan konflik antar umat beragama dalam kehidupan sosial ada empat (Akbar Syamsuddin 2020). Hal itu mencakup kepada persoalan: *Pertama*, eksklusivisme. Eksklusivisme sering muncul dari pemahaman agama yang sempit dan kurang mendalam. Individu atau kelompok dengan pemahaman ini cenderung literal dangkal dan kaku dalam menafsirkan ajaran agama. Kemudian, faktor sosial dan politik juga dapat mempengaruhi munculnya eksklusivisme. Misalnya, konflik antar kelompok atau kepentingan politik yang dibungkus dengan sentimen agama dapat mempengaruhi kemunculan sikap eksklusif.

Kedua, klaim kebenaran (*truth claim*) terjadi ketika keyakinan seseorang yang mendalam terhadap agama sendiri dapat memicu klaim kebenaran, di mana seseorang merasa bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan yang benar. Sikap ini dapat berujung

pada penolakan terhadap keyakinan lain dan bahkan konflik antaragama.

Ketiga, fanatisme yang berlebihan dapat mengakibatkan kebutaan dalam menyikapi keyakinan agamanya sendiri. Fanatisme seharusnya sebagai perwujudan cinta dan pengabdian terhadap agama. Namun, ketika berlebihan, fanatisme bisa membutakan hati dan pikiran, menghalangi seseorang untuk melihat keindahan dan kedamaian yang terkandung pada ajaran agama itu sendiri. *Dan keempat*, Politisasi agama juga turut berperan dalam memicu konflik. Masyarakat bisa terpecah-belah dampak agama yang digunakan untuk kepentingan politik, yang mana hal ini menaruh pengaruh buruk dan fragmentasi sosial.

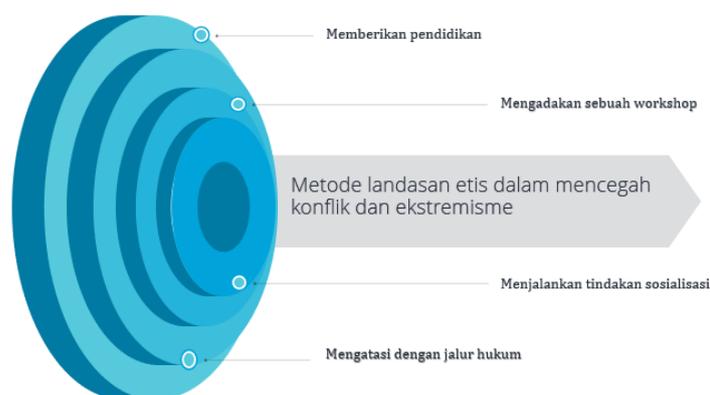
Berangkat dari pemahaman awal pecahnya konflik dan ekstremisme yang acap kali tumbuh subur di lahan ketidakpahaman, intoleransi, serta penyalahgunaan identitas etnis, maka urgensi untuk menghadirkan solusi yang komprehensif menjadi semakin nyata.

Dengan itu, berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh informan yang memiliki latar belakang pengetahuan akademis dan relevansi dengan topik penelitian, ditemukan empat metode etis dalam menyelesaikan konflik dan ekstremisme. Temuan ini dirumuskan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Pertama, pendidikan yang berfokus pada moralitas perlu diberikan untuk membentuk karakter yang mengutamakan nilai-nilai etis. Kedua, penyelenggaraan *workshop* atau kegiatan pencerdasan kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang toleransi beragama, sehingga dapat mengurangi potensi konflik. Ketiga, sosialisasi secara aktif diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Keempat, penyelesaian konflik sebaiknya diserahkan kepada naungan hukum agar keadilan dapat ditegakkan secara objektif dan adil.

Untuk memudahkan pemahaman, hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel yang mengklasifikasikan keempat metode tersebut. Selain itu, untuk memperjelas dan memperkaya pembahasan, penulis menyajikan kesimpulan dari petikan wawancara dengan informan berdasarkan empat tema utama yang ditemukan. Meskipun pernyataan dari informan disampaikan dengan perspektif yang berbeda-beda, inti dari pendapat mereka memiliki makna yang serupa. Petikan wawancara dengan informan terkait landasan etis dalam penyelesaian konflik dan ekstremisme, khususnya dalam konteks toleransi beragama. Dari wawancara tersebut, beberapa pandangan menarik diungkapkan. Pertama, informan menekankan pentingnya memperbaiki moral individu sebelum mengajak orang lain untuk menerapkan toleransi beragama.

Menurutnya, toleransi akan lebih efektif jika dimulai dari kesadaran moral yang kuat dalam setiap individu, terutama di kalangan umat beragama. Kedua, toleransi dianggap sebagai solusi untuk menjaga keberagaman di Indonesia yang kaya akan suku, budaya, dan agama. Namun, makna toleransi acap kali belum dipahami sepenuhnya oleh masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan forum edukatif yang dapat memberikan pemahaman yang tepat tentang toleransi agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Selanjutnya, informan juga menggarisbawahi pentingnya menciptakan kegiatan bersama yang dapat mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat yang beragam. Mereka melihat momentum kebersamaan dalam kegiatan sosial sebagai sarana efektif untuk memperkuat hubungan antar kelompok yang berbeda latar belakang. Terakhir, disoroti pula masalah kekerasan yang acap kali dipicu oleh tindakan main hakim sendiri dan berlanjut menjadi siklus balas dendam. Informan menekankan pentingnya menyerahkan penyelesaian konflik kepada hukum yang berlaku agar keadilan dapat ditegakkan secara objektif, sehingga mencegah terjadinya kekerasan berkelanjutan. Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa landasan etis dalam menyelesaikan konflik dan ekstremisme perlu didukung oleh pendidikan moral, pemahaman toleransi yang tepat, kegiatan sosial yang mempererat kebersamaan, dan penegakan hukum yang adil. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan empat tema utama yang menjadi model landasan etis dalam mencegah konflik dan ekstremisme. Agar mudah dipahami empat temuan penelitian penulis membuat sebuah klasifikasi berbentuk tabel. Sebagaimana terlihat pada gambar 2 berikut:



Gambar 2. Metode landasan etis dalam mencegah konflik dan ekstremisme

Agar artikel ini lebih menarik dan mudah dipahami, keempat tema tersebut akan dijelaskan berdasarkan teori, pendapat ahli, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan meski dalam konteks atau isu yang berbeda.

Tema *pertama* adalah memberikan pendidikan yang berpotensi dalam mengutamakan moralitas. Langkah awal dalam mewujudkan sikap toleransi beragama adalah dengan memberikan pendidikan yang berfokus pada penguatan moralitas. Hal ini penting karena moralitas memainkan peran signifikan dalam kehidupan, terutama dalam menjaga kerukunan dan kedamaian antar sesama, sesuai dengan ajaran setiap agama. Namun, saat ini moralitas sedang mengalami degradasi, terutama di kalangan generasi muda di Indonesia (Adnyana 2021). Generasi muda cenderung berdiam diri tanpa komunikasi, sehingga mengikuti keinginan pribadi untuk mengejar kepuasan tanpa mempertimbangkan batasan yang wajar (Rambe, Sameto, and Hartini 2024). Kondisi ini terjadi karena kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter yang kuat. Jika situasi ini terus berlanjut tanpa penanggulangan yang efektif, maka impian mewujudkan Indonesia Emas 2045 hanya akan menjadi angan-angan belaka. Oleh karena itu, pendidikan moralitas harus menjadi prioritas utama dalam mencegah konflik dan ekstremisme serta membentuk generasi yang berakhlak mulia. Moralitas adalah aspek penting yang menentukan baik atau buruknya perilaku seseorang dan menjadi ukuran dalam menilai interaksi sosial. Moralitas dapat diartikan sebagai ajaran tentang perilaku yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Ketika individu mengutamakan moralitas dibandingkan emosi dalam menghadapi konflik, dampak positif akan tercipta, sehingga potensi terjadinya konflik dan ekstremisme yang merugikan banyak pihak dapat diminimalkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terarah untuk menekankan pentingnya pengetahuan tentang moralitas, salah satunya melalui pemberian ruang khusus dalam institusi pendidikan.

Pendidikan diharapkan menjadi solusi utama dalam menanamkan nilai moralitas, terutama bagi generasi muda sebagai penerus masa depan bangsa. Menurut Khasanah dkk. dalam artikelnya mengatakan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi jalannya kehidupan seseorang. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai gejala sosial, tetapi juga sebagai upaya memanusiakan manusia, karena mampu mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimiliki seseorang (Khasanah, Aravik, and Hamzani 2022). Manfaat pendidikan meliputi: (a) Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kesadaran, dan toleransi; (b) Menumbuhkan karakter serta sikap percaya diri; dan (c) Mengembangkan kemampuan bertanya dan menganalisis berbagai persoalan, termasuk yang berkaitan

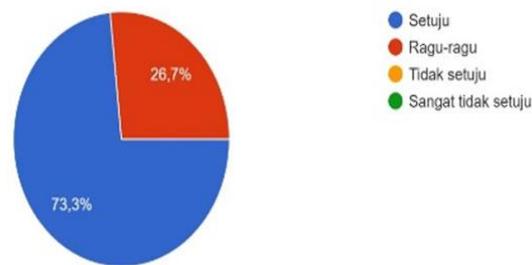
dengan pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan moralitas yang efektif dapat menjadi fondasi kuat dalam mencegah konflik dan ekstremisme di masyarakat.

Tema *kedua* dalam landasan etis pencegahan konflik dan ekstremisme adalah membuat *workshop* (pencerdasan) terhadap masyarakat mengenai pemahaman toleransi beragama. Berdasarkan hasil wawancara, informan menekankan pentingnya memberikan pemahaman yang benar mengenai makna toleransi sebelum melaksanakan praktik toleransi beragama. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan atau kesalahpahaman terhadap makna toleransi dapat menimbulkan perbedaan persepsi yang berpotensi memicu konflik, sehingga tujuan utama toleransi untuk menciptakan keharmonisan tidak tercapai. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Rahmelia menunjukkan bahwa konflik beragama acap kali dipicu oleh perbedaan pemahaman mengenai makna toleransi yang bertentangan (Rahmelia 2021). Penelitian tersebut mengelompokkan pemahaman tentang toleransi menjadi tiga kategori, yaitu sikap menerima (*acceptance*), sikap menolak (*resistance*), dan sikap ragu-ragu (*ambivalence*). Kelompok dengan sikap menerima cenderung bersikap netral dan terbuka terhadap ide atau pembaruan tanpa mengaitkannya dengan pemahaman keberagamaan secara langsung. Sebaliknya, kelompok dengan sikap menolak mengaitkan konsep toleransi dengan keyakinan agama mereka dan sering kali menolak pluralisme karena dianggap merelativisasi kebenaran agama. Sementara itu, kelompok yang ragu-ragu tidak memiliki pandangan yang tegas dan menganggap toleransi tidak berdampak pada kehidupan sosial mereka. Berdasarkan perbedaan kategori ini, penyelenggaraan workshop sangat diperlukan untuk menyamakan persepsi dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna toleransi. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta sikap yang lebih inklusif dan harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Penulis menyajikan hasil survei mengenai pemahaman toleransi beragama di kalangan mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dalam bentuk diagram pastel. Penyajian data secara visual ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi mahasiswa terhadap toleransi beragama.

Menurut anda apakah penerapan Toleransi beragama di indonesia sudah membawa dampak yang baik kepada masyarakat penganut agama?

15 jawaban



Gambar 3. Pemahaman toleransi terhadap mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang

Dalam wawancara yang dilakukan, ditemukan pandangan dari salah satu informan yang menyatakan bahwa “*toleransi beragama itu, agama yang ditoleransi*”. Pandangan seperti ini menunjukkan adanya kesalahpahaman yang dapat menimbulkan doktrin negatif terhadap makna dan implikasi toleransi beragama. Kesalahpahaman ini bisa menjadi faktor penyebab konflik antar umat beragama jika tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, workshop (pencerdasan) mengenai pemahaman toleransi beragama menjadi sangat penting, terutama bagi masyarakat awam yang cenderung menerima informasi apa adanya tanpa proses penyaringan kritis. Dengan adanya pencerdasan ini, diharapkan dapat mengantisipasi pengaruh negatif dari pihak-pihak yang tidak menyukai kerukunan sosial. Sebab, dalam banyak kasus konflik, acap kali ada provokator yang memicu perselisihan di tengah masyarakat. Dengan demikian, penting untuk segera mengukuhkan pemahaman yang benar tentang makna toleransi beragama agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berpotensi memicu perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tema *ketiga* adalah melakukan tindakan sosialisasi untuk menumbuhkan kesadaran. Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak bisa lepas dari interaksi sosial. Di Indonesia, nilai bersosial antar individu sangat tinggi, yang menjadi kekuatan dalam negara ini (Septian 2020). Namun, di sisi lain, tingginya intensitas interaksi sosial juga dapat memicu konflik, tidak hanya antar umat beragama, tetapi juga antar umat seagama. Konflik antar umat seagama sering kali terjadi karena adanya perbedaan pemahaman dalam aliran agama yang dianut. Fenomena ini muncul ketika satu kelompok agama mampu menerima keberadaan agama lain, namun tidak dapat menerima perbedaan dalam agamanya sendiri. Perbedaan pemahaman ini sering kali menjadi pemicu perselisihan, terutama ketika dipertahankan sebagai bagian dari identitas kelompok yang dianggap mutlak benar. Dalam situasi seperti ini, sering kali muncul sikap fanatik yang menganggap pemahaman kelompoknya sebagai satu-satunya kebenaran. Hal ini

diperburuk dengan kecenderungan untuk mempertahankan keyakinan tersebut tanpa mempertimbangkan pendekatan ilmu pengetahuan atau sudut pandang yang lebih luas. Oleh karena itu, penting dilakukan sosialisasi yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan pemahaman adalah hal yang wajar dan seharusnya tidak menjadi sumber konflik. Sosialisasi ini bertujuan untuk membuka wawasan masyarakat agar lebih menghargai perbedaan dan mendorong sikap toleransi yang inklusif, sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan sosial (Tsalisa 2024).

Berdasarkan pendapat di atas, dalam menumbuhkan kesadaran bersosial meski terdapat perbedaan, termasuk dalam aspek agama, solusi terbaik adalah dengan melakukan kegiatan yang menjalin kebersamaan. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan sosial dan membangun sikap toleransi yang kokoh. Berdasarkan wawancara dengan informan, terdapat beberapa kegiatan yang efektif dalam menjalin hubungan kebersamaan. Pertama, gotong royong. Kegiatan ini merupakan salah satu budaya masyarakat Indonesia yang memiliki peran penting dalam membangun emosional antar individu tanpa memandang latar belakang golongan. Menurut penelitian oleh Engkizar dkk. gotong royong memberikan dampak positif dalam mempererat hubungan sosial, karena melibatkan kerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama (Engkizar et al. 2022). Kedua, melakukan temu ramah. Kegiatan ini melibatkan pertemuan dengan pemuka-pemuka agama untuk berdiskusi mengenai kondisi lingkungan dan mencari solusi bersama. Temu ramah dapat mengantisipasi terjadinya perpecahan dengan menjembatani perbedaan melalui dialog yang konstruktif. Ketiga, bersosialisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dan kepedulian antar warga. Dengan bersosialisasi, masyarakat dapat saling membantu ketika ada yang mengalami musibah, baik dalam bentuk bantuan materi seperti makanan, pakaian, maupun dukungan moral yang sesuai dengan tradisi daerah setempat. Melalui ketiga kegiatan ini, diharapkan terjalin kebersamaan yang kuat dan tercipta harmoni sosial meski terdapat perbedaan di dalam masyarakat.

Melalui aktivitas dalam pendekatan antar sesama umat beragama dengan menempuh kegiatan yang menjalin hubungan kebersamaan, kesadaran akan pentingnya sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat dapat tumbuh dengan cepat. Kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan pengalaman positif yang memperlihatkan betapa menyenangkan hidupnya dalam kebersamaan tanpa memandang status sosial. Ketika individu terlibat dalam kegiatan yang mempererat hubungan sosial, seperti gotong royong, temu ramah, dan bersosialisasi, mereka merasakan kenyamanan dan kebahagiaan

dalam suasana yang harmonis. Pengalaman ini secara alami menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Dengan demikian, penerapan sikap toleransi tidak lagi sekadar menjadi kewajiban sosial, melainkan kebutuhan yang muncul dari kesadaran dan pengalaman positif dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Cahyaning et al. 2024).

Tema *keempat* yaitu menyelesaikan tindakan konflik dengan menyerahkan kepada naungan hukum menjadi solusi yang efektif dalam menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat, terutama dalam konteks meningkatnya angka kriminalitas di Indonesia. Beragam isu kejahatan yang sering kali mengatasnamakan agama menuntut peran kuat dari hukum sebagai penegak keadilan. Sebagai negara hukum, Indonesia telah menegaskan prinsip ini dalam Pasal 1 ayat (3) yang menyatakan bahwa "*Negara Indonesia adalah negara hukum.* (Abduh and Riza 2018)" Dalam sistem hukum Indonesia, nilai Pancasila menjadi dasar utama dalam menegakkan keadilan dengan mengedepankan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai kemanusiaan dan persatuan menjadi landasan utama dalam pandangan hukum yang bertujuan melindungi keamanan dan kebebasan setiap individu. Selain itu, jaminan atas hak kebebasan beragama dan beribadah diatur dalam Pembukaan UUD 1945 dan Batang Tubuh UUD 1945. Dengan adanya dukungan dari aturan hukum yang jelas dan tegas, ketertiban dalam beragama dan kehidupan bermasyarakat dapat terjaga dengan baik, sehingga setiap tindakan konflik dapat diselesaikan secara adil dan bijaksana (Pinilih 2018).

Dengan demikian, upaya dalam mengatasi konflik dan ekstremisme yang menjadi permasalahan pokok pada penelitian ini ialah dengan melalui naungan hukum. Di mana Indonesia sebagai negara hukum, bangsa kita ini memiliki peradilan yang berfungsi sebagai tempat mencari keadilan dan menegakkan aturan secara adil. Dengan menyerahkan penyelesaian konflik kepada hukum, diharapkan tercapai keadilan, kepastian hukum, dan kemaslahatan bagi semua pihak. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya kembali tindakan diskriminasi yang dapat memicu konflik antar umat beragama. Melalui penegakan hukum yang tegas dan berkeadilan, harmoni sosial dan toleransi beragama dapat terwujud secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa toleransi beragama merupakan elemen penting dalam menjaga keberagaman dan mencegah konflik di Indonesia yang memiliki kemajemukan dalam ras, budaya, tradisi, dan agama. Perbedaan yang melambangkan

keistimewaan di Indonesia ini memang sangat rentan menjadi sebuah isu dalam perpecahan antar umat beragama. Semestinya dalam menanggapi perbedaan ini dengan menghargai satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan hubungan sosial ke arah yang positif.

Maka daripada itu, peneliti ini mengidentifikasi metode utama sebagai landasan untuk penyelesaian konflik dan ekstremisme di kalangan masyarakat terkhusus antar umat beragama. Adapun solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini berupa Pertama, melalui pendidikan moralitas untuk membangun antar umat memiliki budi pekerti yang baik dalam beradaptasi dengan sesama. Kedua, memberikan pemahaman yang benar tentang toleransi beragama bahwa ini adalah jalan untuk dapat menyatukan antar perbedaan terhadap umat beragama. Ketiga, melakukan kegiatan bersosial antar umat yang dapat mempengaruhi kesadaran individu atau kelompok bahwa hidup itu harus saling berdampingan. Dan keempat, melalui jalur hukum kepada oknum-oknum yang memicu konflik dan ekstremisme terhadap umat beragama.

Daftar Pustaka

- Abduh, R., & Riza, F. (2018). Pemberian Bantuan Hukum Kepada Masyarakat Miskin yang Mengajukan Gugatan Melalui Pos Bantuan Hukum di Pengadilan Agama. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(2).
- Abdullah, I. (2003). Politik bhinneka tunggal ika dalam keragaman budaya indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(2), 1-13.
- Adnyana, I. B. P. (2021). Filsafat Moral: Disequilibrium Citra dan Realita Etika Masyarakat Indonesia (Studi Fenomenologi Penggunaan Media Sosial Instagram). Sanjiwani: *Jurnal Filsafat*, 12(2), 159-172. doi:10.25078/sjf.v12i2.2625.
- Syamsuddin, A. (2020). Konflik Sosial dalam Perspektif Sosiologi Agama. Al-Din: *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(1).
- Aulia, V. (2022). Wawasan Moderasi Beragama Sebagai Resolusi Konflik Antar Umat Beragama. *Jurnal Perspektif* 6(2): 182–200. <http://repository.upi.edu/id/eprint/80704>.
- Bramesta, Edo. 2021. “Konsep Pendidikan Islam Tentang Adab Memuliakan Tamu Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya” Ulumuddin.” IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/6563>.
- Putri, M. C., Nisa, T. K., & Vitasari, R. A. (2024). Membangun Harmonisasi di Tengah Masyarakat Majemuk:(Studi Kasus Toleransi Umat Islam dengan Budha di Kudus). *Jurnal Studi Agama*, 8(1), 77-85. doi:10.19109/xndcpq60.
- Engkizar, E., Kaputra, S., Mutathahirin, M., Syafril, S., Arifin, Z., & Kamaluddin, M. (2022). Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan

- Masyarakat. *Harmoni*, 21(1), 110-129.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79-85.
- Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun kerukunan umat beragama melalui model pembelajaran pai berbasis kearifan lokal pada perguruan tinggi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 23-36.
- Januri, T. S. (2023). Tipologi Tripolar Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan Di Indonesia. *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 11-20.
- Jo Simanjuntak, J. P., Saragih, M. D., Sinaga, M. L., Lumbantobing, J. N. Y., Sinambela, S. M., & Nababan, R. (2023). Analisis tingkat toleransi dan menghargai perbedaan dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di SMPN 35 Medan. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 272-282. doi:10.58192/sidu.v2i4.1591.
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mulkhan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 30-40.
- Kolis, N. (2017). Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(2), 166-180.
- Ismail, L., Lumbaa, Y., Damayanti, N., Jariah, F. A., Nur, D., & Muizunzilah, F. A. (2024). Meretas Jalan Damai Pandangan Terhadap Penyelesaian Konflik Antar Agama: Konflik Agama, perdamaian, Pluralisme. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5(1): 83–90. doi:10.47134/aksiologi.v5i1.187.
- Muhtadi, A. S. (2019). Komunikasi lintas agama: Mencari solusi konflik agama. In *Conference Proceeding ICONIMAD* (Vol. 275, No. 1, pp. 274-300).
- Nazla, N. P. (2024). Kerawanan Konflik Antar Agama dan Politik di Kota Medan. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(3), 88-92.
- Panggabean, G. K. D. B. (2024). Psikologi Keragaman Memahami dan Menghargai Perbedaan Budaya. *Circle Archive*, 1(4).
- Pinilih, S. A. G., & Hikmah, S. N. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(1), 40-46.
- Rahmelia, S. (2021). Pemaknaan mahasiswa terhadap narasi konflik beragama. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 45-54.
- Rambe, K. F., Sameto, M. B., Hartini, J., & Helena, H. (2024). Improving Early Childhood Speaking Skills Through Audio Visual Media. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(1), 44-50.
- Rohmah, E. I. (2023). Dinamika Kekuasaan Dalam Penyelesaian Konflik Antar Agama. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 157-169.

- Septian, D. (2020). Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Memperkuat Kerukunan Umat. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 155-168. doi:10.35961/tanjak.v1i2.147.
- Sianipar, G., Judijanto, L., Jenuri, J., Abubakar, A., Hakim, L. D. R., & Supriyanto, A. (2023). Pengaruh agama terhadap penyelesaian konflik sosial di masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 149-152.
- Tsalisa, H. H. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 39-49. doi:10.60126/maras.v2i1.125.
- Yona, S. (2006). Penyusunan studi kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76-80.